

Penggunaan Media Sosial Secara Bijak Di Asrama Theresia Saemaker Buay Madang Timur

Fransiska Soejono¹, Theresia Sunarni², Agustinus Riyanto³, Hendrik Fery Herdiyatomoko⁴,
Bernadine Ajeng Indriasari⁵, H.Y. Ary Herdiyanto⁶ H.Y., Wayan Windriani⁷

1234567 Universitas Katolik Musi Charitas, Jl. Bangau No. 60, Palembang.

¹Korespondensi: Fransiska Soejono, E-mail: fransiska@ukmc.ac.id

Abstrak: Tujuan kegiatan abdimas ini diadakan adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak asrama Theresia Saemaker agar dapat mempraktekkan penggunaan media sosial (medsos) secara bijak. Kegiatan dibuat dalam bentuk pemberian materi, diskusi dan permainan. Anak-anak asrama yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 30 anak yang sedang menempuh pendidikan SD (3% anak di kelas 1 SD) dan SMP (97% anak duduk di bangku SMP). Selain itu, kegiatan juga diikuti oleh dua orang pengelola asrama. Pre and Post test dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada peserta kegiatan untuk mengetahui perubahan cara berpikir dan pemahaman mereka mengenai penggunaan medsos secara bijak. Tingkat respon atas kuisioner adalah sebesar 96%. Ada satu anak yang tidak merespon poin pernyataan di kuisioner secara penuh kendati pada saat pengisian sudah dituntun oleh salah satu anggota tim pelaksana kegiatan. Hasil pengukuran pemahaman dan praktek medsos anak asrama adalah terkait perilaku medsos, mereka semua memiliki sikap bahasa, pola pikir menjadi sedikit tidak biasa sejak mengenal media sosial. Semua peserta kegiatan menyadari bahwa medsos mempermudah komunikasi dan sebagian besar memahami dampak positif dan negatif dari medsos. Semua peserta menyadari untuk memikirkan kembali mengenai perilaku negatif sebagai dampak dari medsos yang perlu mereka perbaiki. 97% peserta setuju bahwa materi kegiatan menarik, mudah dipahami dan bermanfaat. Semua peserta menyatakan bahwa mereka memiliki niat untuk mengubah perilaku bermedsos dan kegiatan ini membuka pikiran mereka akan dampak positif dan negatif dari penggunaan medsos.

Kata kunci: bijak, penggunaan medsos, dampak negatif.

1. PENDAHULUAN

Pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2022. Data jumlah pengguna aktif dapat dilihat pada gambar 1. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 34,2%. Indonesia masuk dalam urutan ketiga dengan jumlah pengguna media sosial terbanyak dibandingkan negara-negara lainnya (Cantika, 2022).

Jika dilihat dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 274,9 juta jiwa dengan pengguna

aktif media sosial sebanyak 170 juta jiwa, artinya jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,6% dari total populasi pada bulan Januari 2021.

Menurut Laporan Digital 2021, rata-rata pengguna media sosial mengakses media sosialnya selama 3 jam 14 menit dalam sehari (Stephanie, 2021). Sedangkan menurut Kompas Tekno dari We Are Social tahun 2021, waktu yang dihabiskan oleh orang Indonesia untuk mengakses internet rata-rata 8 jam 52 menit perharinya (Stephanie, 2021).



Gambar 1. Jumlah Pengguna Aktif Media Sosial di Indonesia (Mahdi, 2022)

Penggunaan media sosial disamping memberikan dampak positif juga memberikan dampak negatif diantaranya adalah media sosial dijadikan media untuk menanamkan ujaran kebencian baik melalui gambar maupun kata-kata yang tidak baik untuk membangun kebencian dan rasa tidak senang terhadap seseorang atau sesuatu.

Dampak yang lebih memprihatinkan adalah dampak media sosial menjadikan perilaku anak-anak remaja berubah yaitu mereka menjadi apatis, cuek terhadap lingkungannya, orang tua semakin sulit berkomunikasi dengan anak-anak, semakin malas belajar, sulit diatur orangtua, mencurahkan isi hati lebih kepada media sosial dibandingkan orang tuanya, konsumsi tontonan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan usia mereka karena mengandung unsur kekerasan ataupun pornografi, dan juga mendapatkan informasi yang tidak benar dari media sosial (Hernawati, 2022).

Dampak-dampak negatif ini tentu sangat tidak diharapkan oleh orang tua dan masyarakat pada umumnya.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah anak-anak Asrama Theresia Saelmakers berlokasi di desa

Karang Tengah Buay Madang Timur Ogan Komering Ulu. Tahun 2022. Berdirinya asrama ini adalah pada tahun 2017 yang diawali dengan 11 anak putri menempati lokal sekolah didampingi oleh tiga orang suster yakni Sr.M. Ronita FCh, Sr.M. Florent FCh, Sr.M. Gerardine FCh. Selain itu, juga ada sejumlah 10 anak putra lainnya yang didampingi di asrama. Semuanya berasal dari daerah dan rata-rata dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi.

Pada saat genap tahun ke-5 yaitu tahun 2016, Yayasan Pendidikan Charitas berencana menutup SMP Charitas 03 karena siswa semakin menurun akibat dari menjamurnya sekolah negeri dan swasta bernuansa agama, dibarengi operasional yang semakin membengkak karena pemasukan tidak sebanding dengan pengeluaran sehingga pada saat itulah muncul ide pengelola untuk membuat asrama Theresia Saelmakers Buay Madang Timur yang melayani masyarakat kurang mampu untuk tinggal dan bersekolah di SMP Charitas 03 Buay Madang.

Visi pendirinya adalah komunitas asrama menjadi insan yang transformatif, bersaudara dan cinta kasih, menghidupi semangat Bapa Fransiskus Assisi dan Mdr Theresia Saelmakers.

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Adapun misinya adalah pertama mengembangkan sikap yang transformatif dengan cerdas inovatif proaktif dan peduli lingkungan. Kedua, mengembangkan semangat persaudaraan dengan sikap inklusif, plural, integritas dan sinergi. Ketiga, membangun budaya cinta kasih dengan sikap gembira sederhana sukacita doa dan korban.

Tujuan didirikannya asrama Theresia Saelmaker adalah untuk dapat mengembangkan iman anak, sikap transformatif, kecerdasan, sikap pro aktif, sikap peduli pada lingkungan, budaya cinta kasih, sikap sederhana, rasa gembira dan sukacita, sikap rela berkorban, semangat persaudaraan, sikap toleransi, semangat kerjasama, kemandirian, terampil melayani diri sendiri dan sesama, sikap disiplin dan kematangan hidup berkomunitas dengan menepati jadwal hidup harian, dan gaya hidup sehat.

Selain itu, tujuan lainnya adalah agar anak-anak mampu menghargai keberagaman, menumbuhkan sikap inklusif, kehidupan menggereja, bermasyarakat dengan semangat persaudaraan sejati, menumbuhkembangkan sikap kreatif (seni dan

ketrampilan tangan), dan mampu melaksanakan tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab. Anak asrama juga diajak untuk memiliki budaya/kebiasaan senyum, salam, sapa, sopan, syukur, maaf, tolong dan terima kasih.

Salah satu permasalahan anak asrama yang menjadi sorotan pengelola asrama saat ini adalah semakin banyaknya frekuensi waktu penggunaan gadget oleh anak-anak asrama untuk menelusuri media sosial dan perubahan sikap mereka setelah mengenal media sosial apalagi di masa pandemi covid-19 ini, dimana terjadi pengurangan jam belajar di sekolah sebagai akibat dari penerapan protokol kesehatan di masa pandemi covid-19.

Berkurangnya jam belajar mereka di sekolah berdampak pada bertambahnya waktu mereka untuk akses media sosial. Masalah berikutnya adalah dengan semakin banyak waktu yang dihabiskan anak-anak asrama untuk mengakses media sosial mereka, maka dampak negatif yang dilihat dan dirasakan oleh pihak pengelola asrama mulai bermunculan satu persatu.



Gambar 2. Peserta dan Tim Berfoto Sebelum Kegiatan, Dengan Lokasi di Depan Asrama.

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Asrama Theresia Saelmakers berada di lingkungan yang sama dengan SD dan SMP Charitas 03, mereka yang tinggal di asrama tersebut adalah siswa-siswi yang bersekolah di SD dan SMP Charitas 03 dan duduk di kelas 7–9, sedangkan sisanya siswa/ I SD Charitas 03. Salah satu pengelola asrama yaitu Suster Faustina menyatakan anak-anak asrama perlu diberikan kesadaran agar semakin bijak dalam menggunakan handphone dan media sosial.

Anwar (2017) menyatakan 70% pengguna internet di seluruh dunia aktif di media sosial dan generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (disosialisasi). Media sosial di satu sisi memberikan manfaat, namun di sisi lain bisa memberikan dampak negatif seperti ketergantungan karena kebiasaan mengakses dan membuka situs-situs jejaring social, tidak bisa mengontrol diri, sudah berinteraksi di dunia nyata, cenderung mementingkan diri sendiri bahkan bisa lupa akan tugas utama mereka yaitu belajar (Gani, 2015; Raharja, 2019; Wulandari dkk., 2020).

Dalam menggunakan media sosial perlu diperhatikan norma-norma agar media sosial digunakan sesuai fungsi dan tujuannya seperti mendapatkan teman dan informasi (Drakel, 2018).

Menurut Gelgel (2017), banyak remaja menggunakan media sosial tanpa mengindahkan nilai, norma dan asas kepatutan. Disadari atau tidak media sosial juga merupakan sarana beredarnya informasi-informasi yang tidak benar (*hoax*), karenanya diperlukan kesadaran untuk bijak dalam menggunakan media sosial. Kebebasan informasi bagi milenial perlu diimbangi dengan kompetensi literasi digital, pengetahuan normatif, dan kecerdasan intelektual dalam menggunakan media sosial (Fatmawati, 2020).

2. METODE

Kegiatan abdimas ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak asrama Theresia Saelmaker agar dapat mempraktekkan

penggunaan media sosial (medsos) secara bijak.

Kegiatan dibuat dalam bentuk pemberian materi dan contoh-contoh disertai diskusi dua arah dengan anak-anak asrama dan diselingi nyanyi dan gerak bersama-sama. Kegiatan diakhiri dengan permainan berhadiah dan tim dari prodi psikologi menawarkan secara sukarela kepada anak-anak untuk belajar membaca makna garis tangan dan tanda tangan. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun kesadaran siswa (anak asrama Theresia Saelmakers) agar bijak dalam menggunakan media sosial.

Program kegiatan pengabdian ini dijalankan melalui tahapan sebagai berikut:

Pertama, proses menggali kebutuhan dan permasalahan Mitra yaitu melalui pengelola asrama Theresia Saelmaker.

Kedua, membuat persiapan kegiatan berupa pembentukan tim, pembagian tugas di dalam tim dan tahap ini juga merupakan proses menuangkan ide dan program kegiatan ke dalam bentuk tulisan terstruktur. Kemudian mengkomunikasikan jadwal kegiatan kepada pihak Sekolah.

Ketiga, persiapan materi baik materi pembelajaran maupun materi *ice breaking* dan kuisisioner umpan balik.

Keempat, persiapan keberangkatan dan keberangkatan ke Buay Madang Belitang.

Kelima, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di asrama Theresia Saelmaker dari sore hari hingga malam hari. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal kegiatan lainnya disekolah maupun di asrama yaitu sekolah, belajar dan istirahat siang.

Keenam, pelaporan kegiatan abdimas sebagai bukti pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan kepada Universitas Katolik Musi Charitas. Mitra sangat berkontribusi aktif dalam pelaksanaan program kegiatan abdimas dalam hal penyediaan waktu dan tempat juga penyediaan konsumsi (makanan ringan

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

dan minuman), penyediaan *sound* dan mike.

Selain itu, mitra juga menyediakan proyektor (LCD) dan layarnya. Kegiatan ini juga melibatkan 4 mahasiswa lainnya (di luar tim inti) yaitu mahasiswa dari prodi psikologi sebagai pengisi acara gerak lagu dan permainan (*ice breaking*) untuk anak-anak asrama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan abdimas dilanjutkan pada sore hingga malam hari di asrama anak Theresia Saelmakers. Kegiatan abdimas ini diharapkan dapat membangun Kesadaran dalam menggunakan media sosial (medsos) dengan bijak bagi anak-anak asrama Theresia Saelmakers.



Gambar 3. Suasana di Dalam Ruang Saat Kegiatan Sedang Berjalan

Mereka yang mengikuti kegiatan ini 97%-nya adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMP Charitas 03 yang duduk di kelas 7 – 9, sedangkan sisanya (3%) merupakan seorang siswa SD Charitas 03 kelas 1. Kegiatan juga diikuti oleh dua orang suster pengelola asrama yaitu Suster Yulita dan Suster Faustina.

Total peserta anak asrama sejumlah 30 orang yang terdiri dari 14 (47%) anak berjenis kelamin perempuan dan 16 (53%) anak berjenis kelamin laki-

laki. Peserta sebanyak 20 (67%) orang anak duduk di bangku SMP kelas 7, sebanyak 6 (20%) orang duduk di bangku SMP kelas 8, sebanyak 3 (10%) orang duduk di bangku SMP kelas 9, dan sisanya sebanyak 1 (3,3%) orang duduk di bangku SD kelas 1. Semuanya bersekolah di SD atau SMP Charitas 03. Ada dua anak yang tidak mengisi kuisisioner secara lengkap. Hal ini terlihat pada kolom total anak pada tabel 5.3. yaitu hanya ada 29 anak di item pernyataan nomor 1h dan 2h dari yang seharusnya sejumlah 30 anak.

Tabel 1. Rekapitan Jawaban Kuisisioner Anak-anak Asrama Theresia Saelmakers

No	Pernyataan	Menjawab Benar	Menjawab Salah	Total Anak
1	1. Perilaku medsos yang saya sadari terjadi pada diri saya			
	a. Sikap, bahasa, pola pikir menjadi sedikit tidak biasa (aneh)	30	-	30
	b. Fokus pada diri sendiri	26	4	30
	c. Lupa waktu	23	7	30
	d. Hidup tidak teratur	19	11	30
	e. Pola pikir menjadi semu	19	11	30
	f. Boros	18	12	30
	g. Daya tahan tubuh melemah	20	10	30
	h. Anti sosial	7	22	29
	i. Terkadang menjadi kurang sopan	24	6	30
2	2. Dampak positif medsos yang saya alami			
	a. Memperpendek jarak komunikasi	19	11	30
	b. Mempermudah komunikasi	30	0	30
	c. Mempercepat tersebarnya informasi	27	3	30
	d. Memperluas pengetahuan saya	27	3	30
	e. Saya belajar banyak hal	26	4	30
	f. Saya menjadi lebih kreatif	22	8	30
	g. Membantu saya dalam proses pembelajaran	29	1	30
	h. Membantu saya dalam menjalin relasi dan pertemanan	20	9	29
3	3. Dampak negatif medsos yang saya alami			
	a. Kesehatan menurun	17	13	30
	b. Kepribadian dan karakter berubah	21	9	30
	c. Kehidupan social terbatas	15	15	30
	d. Kehidupan religius berkurang	16	14	30
	e. Proses pendidikan terhambat/tidak fokus	23	7	30
4	4. Penjelasan materi ini membuat saya berpikir kembali mengenai perilaku negative yang perlu saya perbaiki	30	0	30
5	5. Penjelasan materi ini memberikan saya inspirasi baru mengenai hal bermedsos	30	0	30
6	6. Penjelasan materi menarik bagi saya	29	1	30
7	7. Penjelasan materi dapat dengan mudah saya pahami	29	1	30
8	8. Kegiatan ini membuat saya memiliki niat untuk mengubah perilaku bermedsos	30	0	30
9	9. Kegiatan ini membuka pikiran saya akan dampak positif dan negatif dari penggunaan medsos	30	0	30
10	10. Kegiatan ini memberikan saya manfaat	29	1	30

Sumber: Data Primer yang Diolah

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

Setelah materi diberikan, semua peserta diberikan kuisisioner yang berisi 10 pernyataan untuk mengetahui evaluasi dari peserta (anak-anak asrama) mengenai perilaku diri, dampak positif dan negatif medsos, dan mengenai kegiatan (materi) yang dilakukan (diberikan).

Berdasarkan rekapitan jawaban peserta pada tabel 1. pada pernyataan nomor 1 mengenai perilaku medsos, disadari oleh semua peserta (30 orang atau 100%) bahwa mereka memiliki sikap, bahasa, pola pikir menjadi sedikit tidak biasa (aneh) sejak mengenal media sosial.

Sebagian besar peserta juga menyadari bahwa mereka menjadi fokus pada diri sendiri (sejumlah 26 orang atau 87%), lupa waktu (23 orang atau 77%), hidup tidak teratur dan pola pikir menjadi semu (19 orang atau 63%), boros (18 orang atau 60%), daya tahan tubuh lemah (20 orang atau 67%), dan terkadang menjadi kurang sopan (24 orang atau 80%).

Namun sebanyak 22 (76%) orang peserta tidak menganggap diri mereka anti sosial karena mengenal medsos.

Semua peserta (30 orang atau 100%) menyadari bahwa medsos mempermudah komunikasi. Selain itu, sebagian besar peserta mengalami dampak positif dari medsos berupa memperpendek jarak komunikasi (19 orang atau 63%), mempercepat tersebarnya informasi dan memperluas pengetahuan (27 orang atau 90%), bisa belajar banyak hal (26 orang atau), bisa lebih kreatif (22 orang atau 73%), membantu dalam proses pembelajaran (29 orang atau 97%) dan membantu dalam menjalin relasi dan pertemanan (20 orang atau 69%).

Beberapa dampak negatif dari medsos yang disadari sebagian besar peserta diantaranya kesehatan menurun (17 orang atau 57%), kepribadian dan karakter berubah (21 orang atau 70%), kehidupan religius berkurang (16 orang atau 53%), proses pendidikan terhambat/tidak fokus (23 orang atau 77%).

Sedangkan kehidupan sosial bagi mereka tidak terlalu terbatas, hal ini dimungkinkan krn mereka tinggal dalam kehidupan di asrama yang memang memiliki jadwal teratur untuk setiap kegiatan mereka setiap harinya. Penjelasan materi yang diberikan membuat semua peserta (30 orang atau 100%) berpikir kembali mengenai perilaku negatif sebagai dampak dari medsos yang perlu mereka perbaiki.

Penjelasan materi ini juga membuat semua peserta (30 orang atau 100%) memiliki inspirasi baru mengenai hal bermedsos. Bagi sebagian besar peserta (29 orang atau 97%), penjelasan materi mengenai bijak bermedsos ini menarik, mudah dipahami dan bermanfaat. Semua peserta (30 orang atau 100%) memiliki niat untuk mengubah perilaku bermedsos dan kegiatan ini membuka pikiran mereka akan dampak negatif dan positif dari penggunaan medsos.

Samovar L.A. *et al.* (2010) menyatakan bahwa media sosial dapat mengakibatkan perubahan pada kepercayaan, nilai dan sikap seseorang. Remaja dan dewasa muda banyak yang mengalami perubahan psikologis dan gangguan privacy akibat media sosial, selain itu media sosial menimbulkan ketergantungan dan gangguan tidur (Anwar, 2017).

Bahkan media sosial dapat menjadikan konten pribadi menjadi milik publik. Oleh karenanya, dalam menggunakan media sosial diperlukan sikap bijak dari setiap individu.



Gambar 4. Foto Bersama Tim, Peserta dan Pengelola Asrama di Akhir Kegiatan.

Pada bagian akhir pertemuan kegiatan abdimas, dibagikan kuisisioner umpan balik kepada dua orang suster pengelola Asrama. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa para pengelola menganggap topik kegiatan dan bahan/materi kegiatan menarik, penyampaian materi jelas, bentuk kegiatan secara umum menarik, kegiatan bermanfaat dan bahkan semua pengelola mengharapkan ada kegiatan lanjutan dari UKMC dengan topik berbeda.

Masukan topik/materi pada kegiatan selanjutnya adalah Ada dua usulan topik pada kegiatan lanjutan Suster Faustina yaitu pertama adalah seksualitas yg sehat, dan kedua adalah cara meraih “mimpi”. Suster Yulita menyatakan bahwa kegiatan *ice breaking* memang sangat diperlukan dalam penyampaian materi agar anak tidak bosan.

Pada prakteknya, setelah pemberian materi dengan metode ceramah dan tanya jawab, dilakukan game dan bernyanyi bersama yang dipandu oleh 4 mahasiswa prodi psikologi. Setelahnya, masih ada interaksi antara mahasiswa psikolog dan anak-anak asrama berupa membaca karakter anak melalui garis tangan dan tanda tangan. Kegiatan diakhiri dengan doa dan berkat penutup juga foto bersama.

KESIMPULAN

Anak-anak Asrama Theresia Saelmakers dapat memahami dampak positif dan negatif dari perilaku bermedsos, dan juga mereka mampu menyadari perilaku negatif yang dialami karena mengenal medsos. Bagi mereka, yaitu anak-anak asrama Theresia Saelmakers, materi yang mereka terima memberikan mereka kesadaran untuk lebih bijak dalam menggunakan medsos. Kegiatan selanjutnya yang diusulkan oleh pengelola Asrama Theresia Saelmaker adalah pendampingan anak-anak asrama dengan topik yang berbeda yaitu seksualitas yang sehat atau cara meraih “mimpi”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih sudah selayaknya kami sampaikan kepada setiap pihak yang terlibat dalam mendukung kelancaran kegiatan abdimas ini. Pertama, kepada Universitas Katolik Misi Charitas yang memberikan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan tugas abdimas di desa Karang Tengah dan juga mendukung tim dengan penyediaan fasilitas dan dana. Tim juga banyak terbantu dengan adanya

Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat

keterbukaan, kerjasama yang baik, dan ketersediaan tempat pelaksanaan dari pihak pengelola Asrama Theresia Saelmaker. Tim juga bersyukur kepada pihak lain yang mendukung dengan doa dan motivasinya seperti keluarga dan teman-teman seprofesi di Universitas Katolik Musi Charitas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anwar, Fahmi. 2017. *Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. Jurnal Muara Sosial Humaniora, dan Seni*, Vol. 1 (1), hal. 137-144.
- [2] Cantika, Asthesia Dhea. 2022. *5 Negara Dengan Jumlah Pengguna Media Sosial Terbanyak, Indonesia Termasuk?.* <https://travel.okezone.com/read/2022/05/16/408/2594774/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-media-sosial-terbanyak-indonesia-termasuk?page=2>. Diakses tanggal 30 Juni 2022.
- [3] Drakel, Wahyuni Januarti. 2018. *Perilaku Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. HOLISTIK*, Tahun XI (21A), hal. 1-20.
- [4] Fatmawati, Endang. 2020. *Kebebasan Informasi Kalangan Milenial Dalam Bermedia Sosial. Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, Vol. 10 (2), hal. 94-103.
- [5] Gani, Alcianno G. 2015. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja. Jurnal Mitra Manajemen*, Vol. 7 (2), hal. 32-42. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/view/533>. Diakses 24 November 2021.
- [6] Gelgel, N.M.R.A. 2017. *Pengenalan Beretika Komunikasi Dalam Sosial Media di Kalangan Remaja. Buletin Udayana Mengabdi*, Vol. 16 (3), hal. 219-224.
- [7] Hernawati. 2022. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat.* <https://sulselprov.go.id/welcome/post/pengaruh-media-sosial-terhadap-perilaku-masyarakat>. Diakses tanggal 30 Juni 2022.
- [8] Mahdi, M. Ivan. 2022. *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022.* Data Indonesia.id. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>. Diakses tanggal 30 Juni 2022.
- [9] Raharja, Ivan Fauzani. 2019. *Bijak Menggunakan Media Sosial Di Kalangan Pelajar Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Jurnal Selat*, Vol. 6 (2), 235-246.
- [10] Samover, L.A.; Porter, R.R.; dan McDaniel, E.R. 2009. *Communication Between Cultures. Cengage Learning, America.* <http://course.sdu.edu.cn/Download/6a200514-34ca-4ab0-b25b-053cae8ea852.pdf>. Diakses tanggal 30 Juni 2022.
- [11] `Stephanie, Conney. 2021. *Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Media Sosial Setiap Hari?.* <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all>. Diakses tanggal 30 Juni 2022.
- [12] Wulandaari, Bunga Ayu; Anastasia, Indri; Ridha, Ahmad; Mardiah, Radiatan; dan Adrefiza. 2020. *Cerdas dan Bijak Menggunakan Media Sosial di Era Digital Literasi dan Informasi Kepada Siswa Kelas IX SMPN 7 Muaro Jambi. Jurnal Karya Abdi*, Vol. 4 (3), hal. 522-530.